

PELATIHAN PENGINTEGRASIAN E-LEARNING BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS DI SEKOLAH

Hesti Fibrasari¹, Muhammad Isnaini², Ricky Andi Syahputra³, Savitri Rahmadany⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Penulis Korespondensi : misnaini@unimed.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan Learning Management System (LMS) menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Namun, banyak guru Bahasa Prancis di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses dan mengintegrasikan LMS ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penggunaan LMS Classe Vers Toi yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran Bahasa Prancis. Metode pelaksanaan dilakukan secara hybrid melalui sosialisasi, pelatihan dasar, pelatihan lanjutan, simulasi pengajaran, evaluasi, serta tindak lanjut. Lebih dari 40 guru terlibat dalam program ini dan secara bertahap dibimbing untuk membuat kelas virtual, mengunggah materi ajar, merancang kuis interaktif, serta mengintegrasikan media pendukung. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan skor rata-rata di atas 4,6 dari 5, dan lebih dari 70% guru telah berhasil mengimplementasikan Classe Vers Toi di sekolah masing-masing. Selain itu, terbentuk forum komunikasi daring yang berfungsi sebagai sarana berbagi praktik baik dan memperkuat jejaring profesional guru. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan terarah berbasis LMS tidak hanya meningkatkan keterampilan digital guru, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi pembelajaran Bahasa Prancis yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Kata kunci: LMS, Classe Vers Toi, pelatihan guru, pembelajaran bahasa Prancis, teknologi pendidikan

Abstract

The integration of Learning Management Systems (LMS) has become a crucial strategy in supporting technology-based learning. However, many French language teachers in Indonesia still face challenges in accessing and effectively utilizing LMS in their teaching practices. This community service program aimed to enhance teachers' digital competence through training on the use of Classe Vers Toi, an LMS specifically designed to support French language learning. The program was conducted using a hybrid model, including socialization, basic and advanced training, teaching simulations, evaluation, and follow-up mentoring. More than 40 teachers actively participated and were guided to create virtual classrooms, upload learning materials, design interactive quizzes, and integrate multimedia resources. The evaluation results revealed a high level of satisfaction, with an average score above 4.6 out of 5, and more than 70% of teachers successfully implemented Classe Vers Toi in their schools. Furthermore, an online communication forum was established to facilitate knowledge sharing and strengthen professional networks among teachers. This program demonstrates that targeted LMS-based training not only improves teachers' digital literacy but also fosters innovative, interactive, and adaptive French language teaching that meets the needs of today's digital generation.

Keywords: LMS, Classe Vers Toi, teacher training, French language learning, educational technology

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan transformasi mendasar dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi ke dalam proses belajar

tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta karakteristik generasi pembelajar yang tumbuh dalam ekosistem digital. Salah satu wujud nyata pemanfaatan TIK dalam pendidikan

adalah penerapan pembelajaran elektronik (e-learning), yang memberikan fleksibilitas waktu, ruang, serta memungkinkan pemanfaatan berbagai media pembelajaran interaktif (Hidayat & Sari, 2022; Jayadi, Harahap, & Aslan, 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Prancis, e-learning memberikan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar. Melalui media digital, guru dapat menghadirkan sumber daya autentik seperti video budaya, lagu, film, dan forum komunikasi daring dengan penutur asli. Hal ini menjadikan e-learning bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi juga sarana pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa (Lumban Tobing & Pranowo, 2022).

Namun, realitas pembelajaran Bahasa Prancis di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Bahasa Prancis merupakan bahasa asing yang penggunaannya relatif terbatas, terutama di tingkat sekolah menengah atas. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan latihan berbasis buku teks (Racmadhany, Sunendar, Mulyadi, & Sopiawati, 2021), sehingga pembelajaran sering kurang relevan dengan kebutuhan siswa generasi digital. Padahal, generasi ini yang dikenal sebagai digital natives, memiliki karakteristik belajar yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teknologi dan konten multimedia (Nurhikmah, 2024).

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan implementasi e-learning. Mulyono, Ismayama, Liestyana, dan Komara (2021) menemukan bahwa meskipun banyak sekolah telah menggunakan platform seperti Moodle atau Google Classroom, sebagian besar guru hanya memanfaatkannya untuk berbagi materi, tanpa mengoptimalkan fitur-fitur interaktif. Kondisi ini serupa dengan temuan Arifianto, Mutawali, dan Subekti (2021), yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran daring masih rendah, terutama karena kurangnya pelatihan sistematis dan dukungan institusional.

Selain keterampilan guru, faktor infrastruktur juga menjadi tantangan besar. Harahap, Mahardhani, dan rekan (2023) menjelaskan bahwa pemerataan akses teknologi pendidikan di daerah masih menjadi persoalan serius, terutama di wilayah nonperkotaan yang menghadapi keterbatasan perangkat dan koneksi internet. Situasi ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023), yang menyoroti kesenjangan digital antarwilayah di Indonesia. Rendahnya literasi digital dan akses infrastruktur menyebabkan pelaksanaan pembelajaran digital belum optimal (Azis, Nasar, & Setiawi, 2025).

Di sisi lain, motivasi siswa juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Penelitian Saputra dan Muswari (2022) menunjukkan bahwa siswa

sering memandang Bahasa Prancis sebagai pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. E-learning dapat menjadi solusi dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Pitriani & Wedhanti, 2023).

Dalam konteks tersebut, peningkatan kapasitas guru menjadi langkah strategis. Studi Wijaya (2023) dan Kusumawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti flipped classroom dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa jika guru memiliki kesiapan pedagogis dan teknis yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan integrasi e-learning bagi guru Bahasa Prancis menjadi upaya penting untuk memperkuat kompetensi digital sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan kebijakan Kurikulum Merdeka (Pramadhanti & Gusty, 2023).

Organisasi profesi seperti Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia (PPBPSI) memiliki peran strategis dalam mendukung upaya ini. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru dapat dibekali kemampuan teknis serta pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan e-learning tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi langkah nyata menuju transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif di era digital.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, pelatihan pengintegrasian e-learning bagi guru Bahasa Prancis di Sumatera Bagian Utara bukan hanya sekadar meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga sebagai upaya untuk menjawab tantangan kualitas pendidikan di era digital. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan teknologi saat ini, tetapi juga dilatih untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi di masa mendatang. Pada akhirnya, penguasaan e-learning oleh guru Bahasa Prancis diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses siswa terhadap sumber belajar, serta membangun motivasi belajar yang lebih tinggi.

Namun, manfaat tersebut hanya akan terealisasi apabila berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan motivasi siswa, dapat diatasi melalui program pelatihan yang relevan, dukungan institusional yang kuat, serta keterlibatan organisasi profesi. Dengan demikian, pengintegrasian e-learning dalam pembelajaran Bahasa Prancis bukan hanya sekadar proyek teknologi, melainkan bagian dari transformasi pendidikan yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan (April–Oktober 2025) berlokasi di Sekretariat Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia (PPBPSI) Cabang Sumatera Bagian Utara, Medan. Lokasi ini dipilih karena PPBPSI memiliki jaringan guru Bahasa Prancis aktif serta sekolah mitra di wilayah Sumatera Utara.

a. Fasilitator dan Peserta

Pelatihan melibatkan tiga fasilitator utama dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan dengan bidang keahlian teknologi pembelajaran, pedagogi bahasa asing, dan media digital, serta satu asisten teknis yang mendukung kelancaran pelaksanaan daring dan pengumpulan data.

Peserta berjumlah 40 guru Bahasa Prancis yang dipilih berdasarkan kriteria:

- 1) aktif mengajar di SMA/SMK wilayah Sumatera Bagian Utara,
- 2) terdaftar sebagai anggota PPBPSI,
- 3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

b. Desain Kegiatan

Pelaksanaan dirancang secara hybrid (tatap muka dan daring) untuk menjawab kebutuhan fleksibilitas peserta sekaligus memastikan pendampingan langsung.

c. Tahapan kegiatan:

- 1) Persiapan: sosialisasi program melalui webinar, dilanjutkan pemetaan kebutuhan menggunakan kuesioner daring. Kuesioner menilai tingkat literasi digital, pengalaman penggunaan e-learning, serta kendala yang dihadapi.
- 2) Pelatihan Dasar: pengenalan platform Classe Vers Toi dan alat bantu digital seperti Quizlet, Kahoot, dan Canva. Peserta membuat kelas virtual, mengunggah materi, dan menyusun kuis interaktif.
- 3) Pelatihan Lanjutan: pengembangan konten pembelajaran digital, serta simulasi kelas daring dengan umpan balik fasilitator dan sesama peserta.
- 4) Evaluasi dan Umpan Balik – dilakukan melalui:
 - a) Instrumen kuantitatif: survei berbasis Google Form menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur kualitas materi, keterampilan fasilitator, relevansi pelatihan, serta peningkatan keterampilan digital guru.
 - b) Instrumen kualitatif: Focus Group Discussion (FGD) dan refleksi terbuka untuk menggali pengalaman peserta, tantangan, serta rekomendasi perbaikan.
- 5) Tindak Lanjut – pembentukan forum komunikasi daring (WhatsApp Group dan Google Group) sebagai wadah berbagi praktik baik. Monitoring dilakukan

setiap dua bulan untuk memastikan penerapan berkelanjutan di sekolah.

d. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dari FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola tantangan, strategi adaptasi, dan potensi pengembangan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi program pelatihan kepada anggota Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia (PBBPI) Cabang Sumatera Bagian Utara. Sosialisasi dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting, diikuti lebih dari 40 guru Bahasa Prancis dari berbagai sekolah menengah di wilayah tersebut. Tujuannya adalah memperkenalkan urgensi pelatihan, manfaat program, serta teknis pelaksanaan.

Selain itu, tim pelaksana menyampaikan gambaran awal mengenai platform Classe Vers Toi yang akan digunakan sebagai sarana utama dalam pelatihan. Setelah sosialisasi, dilakukan pemetaan kebutuhan guru melalui penyebaran kuesioner daring. Kuesioner dirancang untuk mengetahui pengalaman guru menggunakan teknologi, tingkat kepercayaan diri dalam membuat konten digital, serta kebutuhan pelatihan.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru Bahasa Prancis

Aspek yang Diukur	Persentase
Belum pernah menggunakan platform e-learning secara aktif	75%
Tidak percaya diri membuat konten ajar digital	82%
Sangat membutuhkan pelatihan teknologi pembelajaran	93%

Hasil ini menunjukkan mayoritas guru memiliki keterbatasan signifikan, baik dalam pengalaman maupun kepercayaan diri menggunakan teknologi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil analisis kebutuhan guru

Data tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan materi pelatihan yang bersifat praktis dan bertahap. Antusiasme peserta juga semakin terlihat saat fasilitator menjelaskan manfaat program serta teknis pelaksanaan yang ditanggapi dengan berbagai pertanyaan yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi via Zoom

2) Pelatihan Dasar

Pelatihan dasar dilaksanakan secara *hybrid*, menggabungkan sesi tatap muka dan daring. Tujuannya adalah memberikan bekal keterampilan awal bagi guru dalam menggunakan platform e-learning. Materi yang diberikan meliputi:

- Pengenalan platform Classe Vers Toi: guru belajar membuat kelas, mengunggah materi, serta membagikan kode kelas kepada siswa.
- Penggunaan alat digital: guru dikenalkan dengan aplikasi pendukung seperti Quizlet untuk latihan kosakata, Kahoot untuk kuis interaktif, dan Canva untuk desain materi visual.
- Praktik langsung: setiap guru membuat kelas simulasi, mengunggah materi sederhana, dan membuat minimal satu kuis.

Antarmuka aplikasi Class Versi Toi dirancang secara sistematis untuk memudahkan guru dalam penggunaannya, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Antarmuka Class vers toi

Pelatihan dasar menghasilkan peningkatan keterampilan awal guru. Sebagian besar peserta berhasil

membuat kelas virtual dan mengunggah konten ajar sederhana yang terlihat pada Gambar 4.



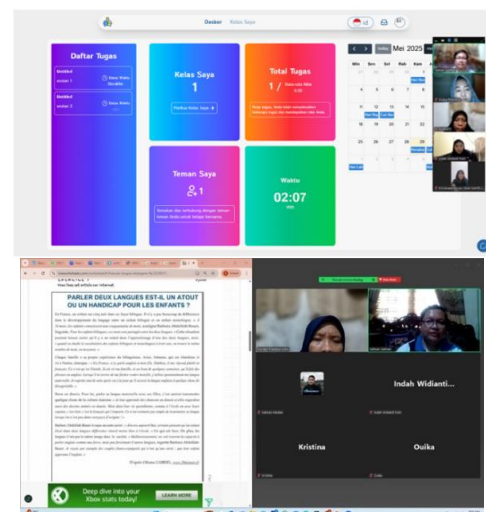
Gambar 4. Suasana workshop tatap muka

3) Pelatihan Lanjutan

Pelatihan lanjutan berfokus pada kemampuan guru merancang perangkat pembelajaran digital yang lebih kompleks. Peserta dilatih untuk:

- Menyusun unit pembelajaran (unité d'enseignement) lengkap, termasuk tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi.
- Membuat video ajar sederhana untuk menjelaskan tata bahasa atau kosakata.
- Mengintegrasikan teknik gamifikasi (misalnya kuis interaktif dan latihan berbasis permainan).
- Melakukan simulasi pengajaran daring di mana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta lain sebagai siswa.

Simulasi menjadi bagian penting karena guru dapat langsung mempraktikkan penggunaan fitur Classe Vers Toi dan aplikasi pendukung. Umpan balik diberikan oleh fasilitator dan sesama guru, sehingga peserta mendapat evaluasi langsung atas performa mereka (Gambar 5)



Gambar 5. Tangkapan layar simulasi kelas digital

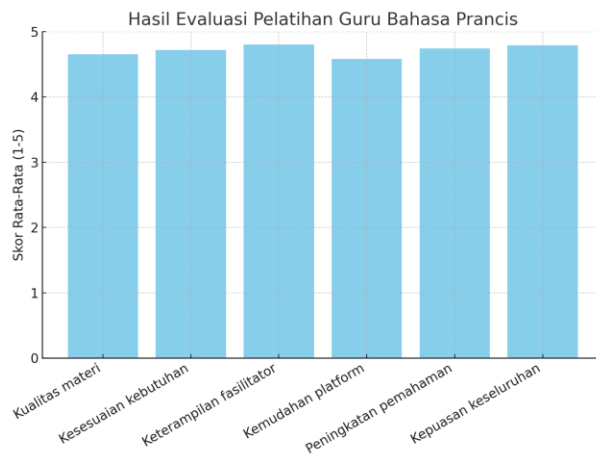
4) Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah seluruh rangkaian pelatihan, dilakukan evaluasi dengan survei kuantitatif melalui Google Form dan diskusi kelompok terfokus (FGD).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelatihan Guru Bahasa Prancis

Aspek yang Dinilai	Rerata Skor
Kualitas materi pelatihan	4.65
Kesesuaian dengan kebutuhan peserta	4.72
Keterampilan fasilitator dalam menyampaikan materi	4.80
Kemudahan penggunaan platform Classe Vers Toi	4.58
Peningkatan pemahaman peserta tentang e-learning	4.74
Kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan	4.79

Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan tinggi. Mayoritas guru menilai materi pelatihan relevan dengan kebutuhan, mudah dipahami, dan aplikatif. Hasil evaluasi dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

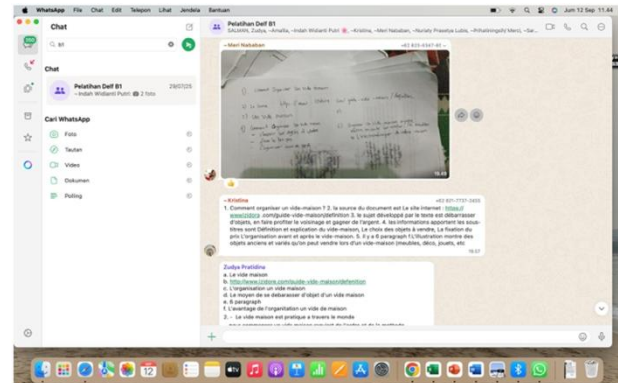


Gambar 6. Diagram batang skor rata-rata tiap aspek evaluasi.

Diskusi kelompok menegaskan bahwa pelatihan membantu mereka memperoleh keterampilan baru yang langsung dapat diterapkan di sekolah.

5) Tindak Lanjut dan Pembinaan

Untuk menjamin keberlanjutan, dibentuk forum komunikasi daring melalui WhatsApp Group. Forum ini berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik dan solusi atas kendala implementasi. Selain itu, tim pengabdian melakukan monitoring bulanan melalui laporan singkat guru. Gambar 7 menampilkan forum WhatsApp Group yang dibentuk untuk kegiatan tindak lanjut dan pembinaan.



Gambar 7. tangkapan layar forum WhatsApp Group

Hasil monitoring awal menunjukkan lebih dari 70% guru telah mengadopsi sebagian fitur Classe Vers Toi dalam pembelajaran. Misalnya, ada guru yang mulai mengunggah video ajar dan memberikan kuis interaktif sebagai bagian dari kegiatan kelas.

Kegiatan ini juga memunculkan jejaring guru yang lebih solid, yang saling memberi dukungan teknis dan berbagi materi ajar. Jejaring ini diharapkan menjadi cikal bakal komunitas profesional guru Bahasa Prancis berbasis digital di Sumatera Bagian Utara.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi digital guru Bahasa Prancis setelah mengikuti pelatihan berbasis platform Classe Vers Toi. Sebelum pelatihan, survei awal menunjukkan bahwa 75% guru belum pernah menggunakan e-learning secara aktif dan 82% merasa belum percaya diri membuat konten ajar digital. Setelah pelatihan, 71% peserta berhasil membuat kelas virtual di Classe Vers Toi dan 68% telah mengunggah materi serta kuis interaktif secara mandiri. Selain itu, rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai 4,7 dari 5, menandakan peningkatan persepsi positif terhadap kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan studi Andarwulan et al. (2021) yang menekankan bahwa pemetaan kebutuhan awal menjadi kunci dalam merancang pelatihan daring yang relevan dan efektif. Dengan menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan guru, pelatihan yang diberikan mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi peserta, mulai dari keterbatasan akses hingga kurangnya keterampilan pedagogis digital.

Selain itu, adopsi model hybrid dan praktik langsung dalam pelatihan terbukti efektif meningkatkan keterampilan guru. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyono et al. (2021) yang menunjukkan bahwa blended learning memungkinkan guru lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, karena mereka memperoleh pengalaman praktik yang mendekati kondisi nyata di kelas. Penerapan model hybrid dalam kegiatan ini bukan

hanya memberikan fleksibilitas, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat kolaborasi antar-guru.

Aspek menarik lain adalah penerapan flipped learning dalam pelatihan lanjutan, di mana guru diminta menyusun materi sebelum sesi sinkron. Strategi ini selaras dengan temuan Wijaya (2023) yang menunjukkan bahwa flipped classroom mendorong siswa lebih mandiri, sementara kelas tatap muka dapat difokuskan pada kegiatan interaktif. Hal yang sama ditegaskan oleh Kusumawati et al. (2024), bahwa flipped learning dapat meningkatkan motivasi siswa jika guru memiliki kesiapan dalam menyediakan materi pra-kelas yang berkualitas. Pengenalan pendekatan ini kepada guru Bahasa Prancis menjadi langkah awal penting dalam membekali mereka dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap materi, fasilitator, dan relevansi pelatihan (dengan skor rata-rata di atas 4,6 dari 5) menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjawab kebutuhan profesional guru. Hasil ini juga selaras dengan temuan Hidayat & Sari (2022) yang menyoroti bahwa salah satu tantangan utama pembelajaran daring di Indonesia adalah keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru. Dengan adanya pelatihan, guru merasa lebih siap untuk memanfaatkan platform digital meskipun kendala teknis seperti jaringan internet masih menjadi hambatan di beberapa daerah.

Dampak lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas guru berbasis digital melalui forum komunikasi daring. Hal ini penting karena komunitas profesional terbukti memperkuat keberlanjutan penggunaan teknologi di sekolah. Forum seperti WhatsApp Group memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik, mengatasi kendala, dan mendapatkan dukungan moral dari rekan sejawat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan individual, tetapi juga memperkuat jejaring kolektif yang mendukung keberlanjutan praktik pembelajaran digital.

c. Analisis Keterbatasan

Secara keseluruhan, pelatihan pengintegrasian e-learning ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebutuhan, praktik langsung, dan dukungan berkelanjutan mampu mendorong guru Bahasa Prancis untuk lebih siap mengadopsi teknologi. Namun, keberhasilan ini masih memerlukan tindak lanjut berupa monitoring jangka panjang, peningkatan kapasitas lanjutan, serta dukungan kebijakan sekolah agar integrasi teknologi benar-benar menjadi bagian permanen dalam proses pembelajaran.

Meskipun pelatihan pengintegrasian e-learning bagi guru Bahasa Prancis ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan infrastruktur, khususnya jaringan

internet, masih menjadi kendala utama bagi sebagian guru yang berdomisili di daerah dengan akses terbatas. Hal ini memengaruhi partisipasi mereka dalam sesi daring dan praktik penggunaan platform Classe Vers Toi.

Kedua, variasi kemampuan digital guru cukup besar; beberapa peserta mampu mengikuti dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini membuat fasilitator harus menyesuaikan ritme penyampaian, yang terkadang memperlambat alur pelatihan.

Ketiga, durasi kegiatan relatif terbatas sehingga belum memungkinkan untuk mengeksplorasi seluruh fitur platform e-learning secara mendalam. Guru memang telah dibekali keterampilan dasar dan lanjutan, namun implementasi penuh dalam konteks pembelajaran di kelas membutuhkan pendampingan lebih panjang. Keempat, pelatihan ini belum sepenuhnya melibatkan dimensi evaluasi dampak terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, meskipun guru merasa terbantu, sejauh mana teknologi ini meningkatkan capaian siswa masih memerlukan penelitian lanjutan.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut penting untuk diperhatikan dalam program serupa ke depan. Upaya memperkuat dukungan infrastruktur, menambah durasi atau frekuensi pelatihan, serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap hasil belajar siswa akan membuat program pengabdian ini lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pengintegrasian e-learning bagi guru Bahasa Prancis di Sumatera Bagian Utara telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan digital dan kesiapan pedagogis peserta. Guru yang pada awalnya merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi kini mampu merancang kelas virtual, mengunggah materi ajar, serta memanfaatkan aplikasi pendukung seperti Quizlet, Kahoot, dan Canva untuk memperkaya pembelajaran. Hasil evaluasi memperlihatkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan skor rata-rata di atas 4,6 dari 5 pada aspek kualitas materi, relevansi pelatihan, serta keterampilan fasilitator. Selain itu, terbentuknya forum komunikasi daring melalui WhatsApp Group dan Google Group semakin memperkuat jejaring profesional guru, sekaligus menjadi sarana keberlanjutan praktik pembelajaran digital di sekolah.

Meskipun demikian, keberhasilan program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan infrastruktur internet di beberapa daerah dan perbedaan kemampuan digital antar guru. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan serupa di masa mendatang perlu didukung dengan penyediaan sarana prasarana yang lebih memadai dari sekolah maupun pemerintah daerah. Selain itu, program pelatihan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih

mendalam, termasuk pembuatan konten multimedia interaktif dan evaluasi berbasis teknologi. Pendampingan jangka panjang juga penting agar guru mendapatkan dukungan ketika menghadapi kendala dalam mengimplementasikan e-learning di kelas. Untuk memperkuat bukti dampak, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan guna menilai pengaruh penggunaan e-learning terhadap motivasi serta hasil belajar siswa Bahasa Prancis.

Secara keseluruhan, pelatihan ini bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis guru dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju model yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Medan (Unimed) beserta jajaran pimpinan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unimed yang telah mendukung pendanaan kegiatan ini, serta Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia (PBBPI) Cabang Sumatera Bagian Utara selaku mitra, yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru peserta pelatihan serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwulan, D., Al Fajri, T. A., & Damayanti, G. (2021). Elementary teachers' readiness toward the online learning policy in the new normal era during COVID-19. *International Journal of Instruction*, 14(3), 771.
- Azis, W. S., Nasar, I., & Setiawi, A. P. (2025). Challenges and Solutions in the Development of Educational Technology in Indonesia. *EAI Conference Proceedings*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.13-12-2024.2355548>
- Arifianto, C. F., Mutawali, & Subekti, H. (2021). The Teachers' Online Readiness: Evaluation of Online Learning During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Social Learning*, 1(3), 195–208.
- Harahap, M. A. K., Mahardhani, A. J., & colleagues. (2023). Strategies for Managing Information Technology Infrastructure to Improve Education Access in Remote Areas. *TACIT Journal*, 3(1), 41–55.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Pemanfaatan E-Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 134–145.
- Jayadi, U., Harahap, A., & Aslan. (2023). Educational Landscape in Indonesia in 2023: Challenges and Opportunities. *International Journal of Education and Digital Learning*, 5(2), 56–70.
- Kusumawati, N., et al. (2024). Implementation of Flipped Learning in Indonesian Secondary Schools. *Journal of Language Education Research*, 12(1), 22–35.
- Lumban Tobing, R., & Pranowo, D. D. (2022). Blended Learning in French Intermediate Grammar Learning: Is It Effective? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 620–631.
- Mulyono, T., Ismayama, L., Liestyana, F., & Komara, E. (2021). Digital Competence of Teachers in the Use of LMS During Online Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 9(1), 45–57.
- Nurhikmah, S. (2024). Teachers' Readiness in Online Learning: Digital Literacy-Self-Efficacy, Pedagogical Competence, Attitude, Infrastructure, and Management Support. *Electronic Journal of e-Learning*, 22(1), 25–38.
- Pitriani, N. W., & Wedhanti, N. K. (2023). English Teachers' Readiness in Implementing Online Learning. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 112–121.
- Pramadhanti, D. F., & Gusti, N. (2023). Readiness of Indonesian Teachers in Implementing the Independent Learning Curriculum. *Proceedings of the 5th ICEISS Conference*.
- Racmadhany, F., Sunendar, D., Mulyadi, E., & Sopiawati, N. (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Prancis di Indonesia: Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 5(2), 87–98.
- Saputra, R., & Muswari, L. (2022). Students' Motivation in Learning Foreign Languages: A Case Study in Indonesian Senior High Schools. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55–67.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.
- Wijaya, A. (2023). Teachers' Perception of Flipped Classroom in English as a Foreign Language Context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 22–34.